
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN
KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SDN 1 GUNTING MANGGIS
BANJARBARU**

Oleh

Lindawati, Barsihanor, M.Pd.I, M. Fahmi Arifin, S.Pd.I., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Studi Islam

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

e-mail: lindailyn@icloud.com / 087704268675

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek guru, siswa, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru yang diantaranya: a) Kegiatan keagamaan setiap hari jum'at, b) Peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi, c) Peringatan Natal untuk yang beragama Kristen dan Peringatan Paskah untuk yang beragama Hindu, d) Ada TPA setiap hari Senin sampai Kamis yang diikuti oleh siswa di sekolah SDN 1 Guntung Manggis maupun siswa dari sekolah lain, e) Setiap Selasa dan Rabu pembiasaan membaca surat pendek kelas 1-6 untuk Islam, f) Shalat Dhuha bergantian kelas 4,5 dan 6, g) Khataman Al-Qur'an untuk kelas 6, h) Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan, dan 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru yang diantaranya: a) Lingkungan keluarga, b) Lingkungan sekolah, c) Pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Karakter,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar didunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keragaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Karakter budaya yang khas pada masyarakat tersebut dapat diamati pada masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki daerah teritorial budaya masing-masing yang khas.¹

Bangsa Indonesia juga Negara yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika telah memiliki berbasis keberagaman, yang jika dikelola dengan baik serta maksimal akan menjadikan potensi bahkan power yang besar, namun sebaliknya, jika tidak akan menjadi boomerang bagi bangsa. Untuk memberikan pemahaman akan pentingnya keragaman baik agama, ras, suku, budaya dan lainnya maka pendidikan salah satu dari lembaga yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman serta transfer nilai-nilai dalam masyarakat agar terciptanya kesadaran akan makna perbedaan dalam realitas masyarakat Indonesia.²

Data yang diambil dari kompasiana.com menunjukkan keadaan Indonesia sekarang sangat memperhatikan, kurangnya toleransi, serta mementingkan ego sendiri dan tidak mau

mendengarkan pendapat oranglain, hal tersebut membuat berbagai masalah salah satunya sering terjadi tawuran antar suku, bahkan sekarang sudah banyak tawuran antar sekolah. Data yang diambil dari Kompasiana.com Menunjukkan bahwa keadaan Indonesia sejak dulu hingga sekarang masih terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh perbedaan dan pertentangan suku, ras, agama, seperti halnya di ambon tahun 1999 terjadi konflik antar umat islam dengan umat Kristen tentang kesenjangan ekonomi dan sosial yang menyebabkan 5000 nyawa melayang. Salah satu faktor membuat rusaknya moral yaitu kemajuan teknologi, memudarnya kualitas keimanan, hilangnya kejujuran dan rasa tanggung jawab, dan rendahnya disiplin.³ Pada 18 Februari 2001 di Kalimantan pernah terjadi tragedi pertumpahan darah.

Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak dan warga migran Madura dari pulau Madura, insiden kerusuhan pada tahun 2010. Satu versi mengklaim bahwa ini disebabkan serangan pembakaran sebuah rumah Dayak. Rumor mengatakan bahwa kebakaran ini disebabkan oleh warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku Dayak mulai membakar rumah-rumah di pemukiman Madura.⁴ Salah satu tujuan pendidikan multikultural disekolah dasar yaitu untuk memperkuat persudaraan,

³ Laras iin Fitriyani, Krisis Moral Melanda Gernerasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter, www.kompasiana.com, dikutip pada tanggal 30 Maret 2016.

⁴ Niken Paramitha Wulandari dan M Irwan Ariefyanto, Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah, Republika.co.id, www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/mif18e, dikutip pada tanggal 05 Maret 2020.

¹ Nur Kholik, Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Tawadhu* Vol. 1 no. 2, hlm. 19

² Amin Maulani, Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, hlm. 6

memberikan ruang kebebasan baik setiap siswa untuk mengekspresikan dirinya dan kesetia kawan sosial, serta menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan. Peneliti menemukan salah satu model sekolah yang bagus dalam pendidikan multikulturalnya di Banjarbaru, di sekolah tersebut adanya toleransi bagi siswa non-muslim dalam halnya berpakaian, bagi siswa yang non-muslim masih mendapatkan pelajaran agama namun dibedakan waktu dan tempatnya sekolah tersebut yaitu SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru.⁵ Pendidikan adalah kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan merupakan hal yang sangat penting karena memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode dan evaluasi.⁶ Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sebab itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.⁷

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah Ayat 8:⁸

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya, dan agama.⁹ Keberagaman dalam pendidikan itu ada karena pendidikan tidak lepas dari konteks masyarakat. Anak-anak sebagai pusat perhatian pendidikan yang sering terlupakan kepentingannya adalah bagian dari konteks sosialnya. Mereka memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi hampir semua SDN yang ada di Banjarbaru menerapkan Pendidikan Multikultural, tapi penerapannya belum begitu maksimal. Hal ini dilihat dari tidak adanya toleransi antar agama, mengejek antar sesama teman sekelas. Hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan Banjarbaru menyampaikan bahwa ada salah satu sekolah yang penerapan Pendidikan Multikultural nya sudah bagus yaitu SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang berasal dari agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik yang untuk mengajarkan berbagai agama seperti Islam, Kristen dan Hindu. Disana memiliki program setiap hari jum'at untuk pembelajaran agama Kristen sekota Banjarbaru, toleransi di sekolah

⁵ Laras iin Fitriyani, Krisis Moral Melanda Generasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter, www.kompasiana.com, dikutip pada tanggal 30 Maret 2016. ⁶Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan

⁶Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.9

⁷ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Addin*, Vol. 7 No. 1, hlm. 33.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. (Surabaya, Halim, 2013). hlm. 550.

⁹Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-orinsip Perkembangan), *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No 2 10

¹⁰ Iis Arifudin, “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Insania*. Vol. 12|No.2|Mei-Ags 2007|220-233, hlm. 79

itu sangat tinggi karena dilihat dari sikap semua siswa yang dapat saling menerima dengan teman yang berbeda agama.¹¹ Saat peneliti observasi ke SDN 1 Guntung Manggis banyak siswa yang tidak menggunakan jilbab pada umumnya yang dikenakan oleh siswa yang beragama Islam. Jumlah semua siswa di SDN 1 Guntung Manggis berjumlah 364. Agama Islam 280 siswa, agama Kristen protestan 60 siswa, Kristen katolik 11 siswa, dan Hindu 12 siswa.¹² Suku siswa di SDN 1 Guntung Manggis tersebut ada suku Banjar, suku Jawa dan suku Batak. Saat pembelajaran PAI, yang non muslim juga belajar tetapi mereka dibawa ke kelas lain untuk tetap belajar. Adapun kegiatan setiap harinya di SDN 1 Guntung Manggis yaitu: Senin semua setiap pagi siswa membacakan surah-surah pendek dikelasnya masing-masing. Selasa sholat dhuha sesuai jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Kamis pembelajaran seni, tari, musik, membaca teks dan adzan. Jum'at senam bersama setah itu membacakan yasin.

Adapun kegiatan non muslim, memperingati hari Natal, arisan pengurus badan komite minggu ke-2 dan minggu ke-4, dan setiap hari jum'at sekolah yang berada di Kabupaten Banjar yang berada di Banjarbaru ke sekolah SDN 1 Guntung Manggis untuk belajar agama mereka karena kurangnya guru agama di masing-masing sekolah. 5 tahun yang lalu pada tahun 2015 SDN 1 Guntung Manggis dipercayakan untuk mengajarkan pembelajaran untuk agama yang non muslim dengan persetujuan para guru non muslim dan melihat data dari sekolah-sekolah SDN 1 Guntung Manggis paling banyak siswa yang beragama non muslim.¹³ Oleh karena itu berdasarkan permasalahan diatas peneliti

tertarik untuk meneliti di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti sebuah obyek dalam kondisi alamiah, sehingga metode ini juga sering disebut metode naturalistik. Menurut Creswell ada beberapa macam jenis dari metode penelitian kualitatif yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, and narrative research*. Jenis penelitian ini adalah *case study* atau study kasus adalah penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.¹⁴ Menurut Lincoln dan Guba studi kasus merupakan menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dan kehidupan sehari-hari.¹⁵ Studi kasus bukanlah suatu pilihan metode penelitian, tetapi bagaimana memilih kasus sebagai objek atau target penelitian. Penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci dan komperhensif, menyangkut tidak hanya penjelasan tentang karakteristiknya, tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik kasus tersebut dapat terbentuk.¹⁶

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap sesuatu atau perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan secara langsung. Permasalahan tersebut berftujuan untuk

¹¹ Wawancara dengan Majedi, Dinas Pendidikan Banjarbaru, pada tanggal 20 Desember 2019

¹² Wawancara dengan Nor Hayani, Guru Kelas 2, pada tanggal 20 Februari 2020.

¹³ Wawancara dengan Abdul Marwan, kepala sekolah SDN 1 Guntung Manggis, pada tanggal 13 Maret 2020.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 7

¹⁵ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm. 201.

¹⁶ Muh. Fitrah & Luthfiyah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.(Jejak Publisher, 2018), hlm. 209-210.

mengetahui asesmen dalam permasalahan. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan realibitasnya asalkan dilakukan dengan cara observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil observasi tersebut bisa dikatakan akurat dan terpercaya dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.¹⁷ Ada dua jenis observasi yaitu:

- a. Observasi partisipan menurut Sugiono yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian.
- b. Observasi non-partisipan menurut Emzir yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyakit terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

Menurut Susan Staiback menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka lakukan.¹⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memelilih informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹

Menurut Johnson & Christensen wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan

peneliti sebagai pewawancara mengajukan sebuah pertanyaan pada partisipan subjek yang telah diwawancarai.²⁰

Menurut Esterberg dalam Sugiono, ada beberapa macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara Struktur, yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, digunakan apabila peneliti telah mengetahui tentang informasi atau hasil yang diperoleh. Dengan begitu peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- b. Wawancara Semi struktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori indept interview, dimana dalam pengeambilan data lebih bebas dan mendalam dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti juga menyiapkan pedoman, namun peneliti juga menanyakan secara mendalam lebih luas dari pedoman yang telah dibuat.
- c. Wawancara Tak Berstruktur, yaitu wawancara yang bebas tanpa terkait. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman dalam pengambilan data.²¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur. Dimana peneliti lebih bebas mewawancarai secara mendalam dan lebih luas melaksanakan penelitian wawancara di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen yang sudah dirancang selama proses penelitian. menurut Gottschalk juga menyatakan bahwa

¹⁷ Ni'matuzahroh, Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi, (UMM Press, 2018), hlm. 4.

¹⁸ Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray), hlm. 28-30.

¹⁹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosoal Lainnya, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm. 180.

²⁰ Galang Surya Gumilang, Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling, (Jurnal Fokus Konseling 2 (2) 2016, Hlm.154.

²¹ Dewi Halimatus Sa'idah, Pembentukan Karater Peduli Sosial dan Empati Siswa Melalui Program Social Charity di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, Skripsi pada Fakultas Studi Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AL Banjari Banjarmasin 2019. hlm. 39-40.

dokumentasi dalam pengertian lebih luas berupa proses pembuktian berdasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, dan gambaran.²² Menurut Zainal Arifin berupa bahan-bahan tertulis misal silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, lembar soal, lembar jawaban, dalam lain sebagainya.²³

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode penelitian kualitatif. Jadi, keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan Triangulasi. "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tekni pengumpulan data, dan waktu".²⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI

pada agama islam. Dan agama non islam memasuki kelas yang sudah disediakan untuk belajar agama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi maupun dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda²⁵

Meskipun dalam teori ada tiga cara dalam teknik triangulasi, peneliti membatasi hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pengumpulan ini.

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁶ Menurut Mannan juga berpendapat bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan dengan melakukan prinsip atau langkah yakni menarik kesimpulan (*drawing conclusions*), melakukan ferivikasi atau pengecekan

²² Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, Jurnal Wacana 13 (2), 177-181, 2014. hlm.178

²³ Iwan Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method), (Cilombang:HQ Kuningan, 2019), hlm.77.

²⁴ Halimatus Sa'idah Dewi, Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Empati Siswa Melalui Program Social Charity di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, Skripsi pada Fakultas Studi Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AL Banjari Banjarmasin 2019. hlm.41-42.

²⁵ Halimatus Sa'idah Dewi, Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Empati Siswa Melalui Program Social Charity di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, Skripsi pada Fakultas Studi Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AL Banjari Banjarmasin 2019. hlm.41-42

²⁶ Lexy J. Moleong. M.A. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1989), hlm. 103.

(*verification/checking*), dan menghubungkan kanteori (*linking theory*).²⁷

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. *Reduction Data* (reduksi data)

Reduksi Data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian Data adalah data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan sangat mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan Kesimpulan adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Keberagaman agama yang di anut peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis membuat sekolah tersebut mengimplementasikan Pendidikan multikultural agar dapat menumbuhkan karakter toleransi pada diri siswa. Dengan pendidikan multikultural ini siswa menjadi lebih memahami arti perbedaan dan lebih menghargai perbedaan itu sendiri. Sehingga akan mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Chairul Mahmud menyatakan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus sebagai makhluk makro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya.²⁹

Menurut Hamid Hasan masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Leistyna mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidik yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender kemampuan kelas sosial, ras, suku, agama, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan Tilar dalam Muhammad Agustin yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.”³⁰ Setelah pendidikan multikultural ini terlaksana dengan baik, siswa di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru menjadi lebih menghargai

²⁷ Ilham Junaid, Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. Jurnal Kepariwisata 10 (1), 59-74, 2016.hlm. 6

²⁸ Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018). hlm.54-59

²⁹ Ahmat Nurkolis, Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran IR.Soekarno”, Skripsi

³⁰ Murniati Agustin, Pendidikan Multikultural .(Jakarta:Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 11-12

perbedaan yang ada disekitar mereka. Pendidikan multikultural ini juga menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa sehingga siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang ada disekitar mereka.

Hal tersebut selaras dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat pada semua manusia, baik akhlak atau beudi pekerti yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, dari suatu kelompok ataupun bangsa.

Sebagian besar siswa SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mereka mau berinteraksi dengan siapa saja dengan nyaman, mau bekerjasama, saling membantu dan tanpa merasa curiga kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yang disebutkan oleh Agustin dimana Pendidikan multicultural ini menghendaki adanya pribadi-pribadi yang sadar dengan adanya kemajemukan budaya yang berbeda dan saling menghormati keberagaman dan mewujudkan kerukunan dan perdamaian.³¹

Sikap toleransi siswa disebabkan oleh adanya pembiasaan dilingkungan sekolah melalui pembiasaan sehari-hari, mingguan maupun tahunan. Sejak kelas rendah seluruh siswa diajari dan dibiasakan untuk bertoleransi, sehingga siswa terbiasa hingga kelas tinggi dan diharapkan bias terbiasa hingga akhir hayat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyanto “pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak usia kanak-kanak, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian suyanto 50 persen kecerdasan oleh orang dewasa terjadi saat anak

berusia 4 tahun, kemudian 30 persen pada usia 8 tahun, 20 persen sisanya pada pertengahan dan akhir dasarwasa kedua.³² Hal yang selaras juga disampaikan oleh Anne Lockwood mendefinisikan aktivitas sekolah yang mengungkapkan secara sistematis bentuk perilaku siswa dalam kehidupan kerkataannya.

Karakter harus ditanamkan sejak usia dini agar terbentuknya karakter yang baik disetiap siswa. Sehingga kelak siswa mampu menghadapi tantangan yang nyata ketika telah beranjak dewasa. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan oleh berbagai sumber salah satunya lingkungan sekolah oleh pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Erikson “kesuksesan orang tua ialah membimbing anaknya menghadapi konflik kepribadian di usia dini agar anak bisa sukses dalam menghadapi kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.³³ Di sekolah dasar karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama ditengah perbedaan. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan yang menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Burgess “mengajarkan toleransi kepada anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang

³¹ Murniati Agustin ,Pendidikan Multikultural .(Jakarta:Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 11-12

³² Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hlm.33

³³ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.34-35.

menunjukkan bahwa nak berusia 3 tahun, anak menunjukkan kecenderungan untuk menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, anak cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengenali karakteristik sosial berdasarkan warna kulit, yang menidikasikan anak mulai membentuk stereotipe pada kelompok tertentu.”³⁴

Terlaksananya pendidikan multikultural dengan baik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru ini tidak terlepas dari dukungan dari orang tua siswa dan guru-guru di sekolah yang selalu bekerjasama dalam menumbuhkan sikap toleransi anak dengan selalu memberikan nasehat dan contoh yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stephen Hill dalam Iis yang menyebutkan bahwa Pendidikan multikultural dapat dikatakan benar-benar berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat dan sekolah, bagaimana cara guru membimbing murid dalam proses pembelajaran multikultural.³⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Banyak hal yang mempengaruhi implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Karena di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru ini terdapat keberagaman agama yang di anut oleh siswa maupun gurunya, maka sangat diperlukan sikap toleransi agar lingkungan sekolah terasa nyaman tanpa adanya perselisihan, saling mengejek, dan lain

sebagainya. Untuk itu, peran guru sangatlah penting guna memberikan nasehat dan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi ini. Menurut Mulyasa guru, kepala sekolah, pengawas, serta komite sekolah harus memberikan contoh untuk seluruh siswa agar terciptanya lingkungan yang baik untuk pengembangan pendidikan karakter dilingkungan sekolah.³⁶

Hal tersebut juga selaras dengan Yuli Erviana Vera yang mengatakan “toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga menciptakan keadaan yang sosial yang lebih baik karena adanya keragaman. Penanaman sikap toleransi disekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikulturalnya”.³⁷ Hal yang serupa dinyatakan oleh Burgess “mengajarkan toleransi kepada anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nak berusia 3 tahun, anak menunjukkan kecenderungan untuk menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, anak cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengenali karakteristik sosial berdasarkan warna kulit, yang menidikasikan anak mulai membentuk stereotipe pada kelompok tertentu.”³⁸

Ratna Megawangi juga menyatakan bahwa adanya motivasi atau kemauan merupakan faktor bawaan. Sedangkan faktor lingkungan adalah dukungan dari seluruh warga sekolah merupakan faktor lingkungan yang menjadi

³⁴ Miwa Patnani, Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahu. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenuous Psychology* 1 (1), 2012. hlm. 132

³⁵ Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Insania*. Vol. 12|No.2|Mei-Ags 2007|220-233, hlm. 18

³⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 12

³⁷ Vera Yuli Erviana, Laila Fatmawati, Urgensi Pendidikan Multikultural sebagai Wadah Strategis untuk Menanamkan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Proceeding of The URECOL*, 297302, 2019. hlm. 297.

³⁸ Miwa Patnani, Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahu. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenuous Psychology* 1 (1), 2012. hlm. 132

faktor dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dari beberapa pernyataan tersebut, lingkungan sekolah dasar adalah lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.³⁹

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran yang tak kalah penting. Orang tua siswa diminta untuk selalu memberikan nasehat serta berberikan contoh sikap toleransi kepada anak mereka. Hal tersebut selaras dengan Rachmawati mengatakan bahwa toleransi didorong oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut yaitu, adanya faktor keimanan, faktor pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab, dan faktor pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, adanya faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.⁴⁰ Ratna Megawangi menyatakan bahwa adanya motivasi atau kemauan merupakan faktor bawaan. Sedangkan faktor lingkungan adalah dukungan dari seluruh warga sekolah merupakan faktor lingkungan yang menjadi faktor dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.⁴¹

Dari beberapa pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi serta pembiasaan sejak dini dari lingkungan keluarga merupakan salah satu bentuk upaya

pembentukan karakter toleransi yang sangat baik. Guru dan orang tua harus selalu bekerjasama untuk menumbuhkan karakter toleransi dalam diri anak.

Hal yang sering dilakukan di sekolah SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru adalah ketika berlangsungnya proses pembelajaran, guru sering membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari beberapa agama, sehingga terjadi hubungan kerjasama antar siswa yang diharapkan akan menumbuhkan sikap toleransi pada diri anak. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Allport dalam Brown dalam Ivan "peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut."⁴²

Pembelajaran Agama di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru berjalan dengan baik karena sekolah tersebut memiliki guru agama yang lengkap, memiliki ruang khusus untuk setiap agama serta selalu melakukan kegiatan keagamaan rutin setiap hari jum'at. Hal tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Suryadi pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berimplikasi terhadap siswa itu sendiri untuk mendukung pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan akhirnya meningkatkan kompetensi siswa tersebut.

Selain hal diatas yang menjadi faktor pendukung pendukung terlaksananya kegiatan multikultural, ada beberapa hal yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan tersebut seperti, pengadaan ruangan, menyiapkan

³⁹ Fitriatul Laili, Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Sladi Kejayaan Kabupaten Pasuruan, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, hlm,75-76

⁴⁰ Risidah Novaisi, Interaksi sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Roleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengan , Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2019, hlm.46-48

⁴¹ Fitriatul Laili, Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Sladi Kejayaan Kabupaten Pasuruan, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, hlm,75-76

⁴² Muhammad Ivan Fadeli, Hubungan antara Prasangka Sosial dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017, hlm. 29

perangkat, dan melakukan evaluasi secara berkala. Perbedaan kompetensi setiap siswa yang berbeda-beda satu sama lain sehingga guru harus menyiapkan metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi yang paling tepat sesuai karakter siswa tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada didalam diri subjek didiknya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan.⁴³

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi pada diri siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan setiap hari jum'at
- b. Peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi
- c. Peringatan Natal untuk yang beragama Kristen dan Peringatan Paskah untuk yang beragama Hindu
- d. Ada TPA setiap hari Senin sampai Kamis yang diikuti oleh siswa di sekolah SDN 1 Guntung Manggis maupun siswa dari sekolah lain.

- e. Setiap selasa dan rabu pembiasaan membaca surat pendek kelas 1-6 untuk islam
- f. Shalat Dhuha bergantian kelas 4,5 dan 6
- g. Khataman Al-Qur'an untuk kelas 6
- h. Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Pendidik

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk guru-guru di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru tetap semangat untuk mengajarkan karakter kepada siswa disetiap harinya.
2. Semoga kerjasama guru, orang tua siswa, dan masyarakat semakin lebih baik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

⁴³ Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A.Yusuf Sobri, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jurnal Hendidikan Humaniora, hlm.140

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maulani. (2014). Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi
- Arifudin, Iis Arifudin. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, Jurnal Insania. Vol. 12|No.2|Mei-Ags |220-233.
- Agustin, Muurniati. (2019). pendidikan Multikultural. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Agus, Tatang Sopandi. (2014). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Seni Budaya di SD (Kajian Deskriptif Kualitatif di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab/Kota Bandung), Jurnal Universitas terbuka.
- Anggiato, Alibi Setiawa Jhon. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Jejak.
- Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A. Yusuf Sobri, (2016) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jurnal Hendidikan Humaniora
- Budiarti Melik, Tri Pinkan Amita, Sholikhah Octarina Hidayatus. (2019). Karakter Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Toleransi Berbasis Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman 1 (1), 42-53.
- Ening Herniti, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural, Jurnal Adabiyat, Vol. XV, No. 1.
- Fianasari, Elvika. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK Dilabschool Rumah Citta Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1.
- Oki, Dermawan. Multikultural Education In Indonesia. Artikel Multikultural Education, Diversity and Religius.
- Faud, Jauhar. (2015). Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. Jurnal Al Tribakti Kediri.
- Faiqoh, Nur. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Ppkn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017, Jurnal UIN Walisongo.
- Faiqoh, Nur. (2015). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddi Care, kota Tegal. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. (2018). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jejak Publisher.
- Hayani, Nor. (20 Februari 2020) Guru Kelas 2. (linda, Interviewer)
- Gumilang, Galang Surya. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling, Jurnal Fokus Konseling 2 (2).
- Hamzah, Ridho. (2019), nilai-nilai kehidupan dan resepsi masyarakat, Cianjur: puspida.
- Hermawan, Iwan. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method), Cilombang: HQ Kuningan.
- Ibrahim, Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Addin, Vol. 7 No. 1.
- I Wayan, Suwendra. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, Nilacakra.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. (2013). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Surabaya, Halim.
- Imron, Ali. (2014). Integrasi Karakter Positif dan Reduksi Karakter Negatif dalam Supervisi Pembelajaran, Jurnal Prosiding

- Seminar Nasional Pendidikan. Malang: Fip Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Junaid, Ilham. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata* 10 (1), 59-74.
- Kholik, Nur. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Tawadhu* Vol. 1 no. 2.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, Yogyakarta, Ar-ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy, J. Moleong. M.A. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Laili Fitriatul. (2019) *Strategi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Sladi Kejayaan Kabupaten Pasuruan*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang
- Luthfi Khairi Dumanik. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi Siswa di SMA Selamat Pagi Indoneia Batu*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mansur, Rosichin. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-orinsip Perkembangan), *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No 2.
- Munadlir, Agus. (2016). *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, *Jurnal: pendidikan sekolah dasar* Vol.2, No.2.
- Muslich, Masnur. (2014), *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majedi, (20 Desember 2019). Dinas Pendidikan Banjarbaru. (linda, Interviewer)
- Naim, Ngainun & Syauqi Ahmad. (2008). *Pendidikan multicultural konsep dan aplikasi* Syauqi-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Wacana* 13 (2), 177-181.
- Ni'matuzahroh. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, UMM Press.
- Nurdiansyah, Arie. (2013). *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nafis Nailil Hidayah. (2017-2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-muayyad Surakarta Tahun Pelajaran*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi, dan Antropologi* Vol.2 No.1
- Octaviani, Laila. (2013). *Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang*. *Artikel International Journal Of Indonesian Society and Culture* 5 (1).
- Prasetiawati, Eka. (2017). *Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia*, *Jurnal Tapis*, Vol. 01, No. 02.
- Patnani, Miwa. (2012). *Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 1 (1) .
- Prasetiawati, Eka. (2018). *Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi*

- Agama di Indonesia, Jurnal Tapis, Vol. 01, No. 02
- Yun, Heejin, Pdh Cand Juanjuan Zhang, The Significance of the Multicultural Education Based on the Experiential Learning of a Local Community. Artikel BK21Plus Glocal Multicultural Education Professional Development Institute, Korea. Puput, Sahara. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa kelas VII Smp negeri 2 Depok, Jurnal Uin-suka.ac.id.
- Rukayah, Nurul. (2018). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar, Skripsi IAIN Ponorogo.
- Ragmawati, Kiki. (2016). Laila Fatmawati, Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melali Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia 11 (1), 35-40.
- Rukiyati. (2012). Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia, Jurnal article. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.
- Rohaning Wiwik. (2017) Peran Teman Sebaya dalam Membentuk karakter Kelas VB di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, Jurnal Universitas Almaa Ata Yogyakarta
- Rosidah Novaisi. (2019) Interaksi sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Roleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengan , Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Suardi. (2015). Idiologi Politik Pendidikan Kontemporer, Yogyakarta: Budi Utama.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). Pendidikan karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saleh, R Sriwahyuningsih & Puteri Doni Chaterina.(2018). Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo), Jurnal educational research and development.
- Sa'idah, Dewi Halimatus. (2019). Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Empati Siswa melalui Program Social Charity disekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru, Banjarmasin: UNISKA.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Vera, Yuli Erviana Laila Fatmawati. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural sebagai Wadah Strategis untuk Menanamkan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. Jurnal Proceeding of The Urecol, 297-302.
- Wijaya, Helaluddin Hengki. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tujuan Teori &Praktik, Sekolah tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, Hengki. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi.Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Wulandari, Niken Paramitha dan Ariefyanto M Irwan, (2013, Februari 18).Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah, di kutip dari [Republika.co.id](http://www.republika.co.id),<http://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/mif18e>